

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau KDRT adalah suatu fenomena yang sudah lama terjadi di Indonesia, serta jumlah kasus yang cukup tinggi. Tercatat ada 544.452 kasus KDRT di Indonesia sejak 2004-2021, bahkan ada kasus KDRT yang memakan korban perempuan saja sebanyak 16.745 kasus dari awal tahun 2022 hingga bulan Oktober 2022. Angka akan kasus KDRT di Indonesia cukup memprihatinkan, hingga menarik perhatian media berita Indonesia.

Kompas.com adalah salah satu media yang banyak menyebarkan berita terkait isu KDRT di Indonesia. Bahkan menurut pra-riset yang dilakukan oleh peneliti pada awal tahun 2023, Kompas.com telah menyebarkan 142 berita di bulan Januari 2023. Melalui penelitian analisis *framing* maka akan ditemukan bagaimana perhatian Kompas.com sebagai media berita dalam meliput isu KDRT di Indonesia.

Penelitian ini melihat pemberitaan Kompas.com dalam meliput isu KDRT di Indonesia. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh Kompas.com untuk mempublikasikan KDRT, melalui berita fakta yang dialami artis Indonesia, hingga berita yang bertujuan untuk mengedukasi. Bahkan melalui pemberitaan Kompas.com, media lebih fokus pada pemberitaan artis tanpa memandang isu KDRTnya sendiri. Bahkan bisa dikatakan bahwa Kompas.com menjadi media yang lebih memberatkan sisi ekonom dari

status yang dipegang oleh Venna Melinda dan kasus yang dialami. Tetapi kiat dan tujuan mulia yang ingin diwujudkan oleh Kompas.com, yaitu untuk mengedukasi masyarakat Indonesia belum sepenuhnya dilakukan secara optimal.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Peneliti Mendatang**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak meneliti secara mendetail terkait praktik jurnalisme dengan metode yang dipilih. Harapannya, penelitian selanjutnya bisa lebih mendalami praktik jurnalisme dengan media lainnya dalam memberitakan isu KDRT. Peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan metode yang berbeda untuk mengetahui dampak dari berita KDRT terhadap audiens, agar tidak hanya melihat dari satu sisi saja yaitu dari tim redaksi saja.

### **2. Bagi Media Kompas.com dalam Pemberitaan Isu KDRT**

Diharapkan kepada media berita bisa lebih terbuka akan praktik jurnalistik di balik pembuatan sebuah berita. Keterbukaan ini untuk mengurangi kesalahpahaman antara peneliti dengan media. Harapannya, media berita tidak hanya memberikan informasi saja, tetapi juga memberikan tindakan-tindakan serta strategi secara terbuka lainnya untuk mencapai cita-cita awal media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityaputri, A. N., Priyowidodo, G., Wijayanti, C. A. (2022). Bingkai Citra Eiger pada Pemberitaan “Eiger VS Youtuber DuniaDian” di Kompas.com dan Detik.com. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 1-11.
- Adnamazida, R. (2012). *7 Faktor Penyebab Perceraian*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/gaya/7-faktor-penyebab-perceraian.html>
- Ambardi, K., Gilang, D. P., Lindawati, L., & Adam, W. S. (2017). *Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online: Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Aminuddin, A. T. & Hasfi, N. (2020). Konvergensi Media Surat Kabar Harian Lokal *Jateng Pos*. *Kajian Jurnalisme*, 3(2), 137-152.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anjari, W. (2014). Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (Violence). *E-Journal Widya Yustisia*, 1(1), 42-51.
- Annur, C. M. (2022). *Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>
- \_\_\_\_\_. (2022). *Ini Merek Media yang Banyak Dipercaya Warga Indonesia*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-merek->

[media-yang-banyak-dipercaya-warga-indonesia#:~:text=Menurut%20laporan%20survei%20Reuters%20Institute,Di%20urutan%20selanjutnya%20ada%20Kompas](#)

\_\_\_\_\_ (2022). *5 Provinsi dengan Angka Pernikahan Tertinggi Nasional*

(2021). Diakses dari

[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/17/terbanyak-](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/17/terbanyak-jawa-barat-sumbang-1988-dari-total-pernikahan-nasional-pada-2021)

[jawa-barat-sumbang-1988-dari-total-pernikahan-nasional-pada-](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/17/terbanyak-jawa-barat-sumbang-1988-dari-total-pernikahan-nasional-pada-2021)

[2021](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/17/terbanyak-jawa-barat-sumbang-1988-dari-total-pernikahan-nasional-pada-2021)

Arifin, P. (2013). Persaingan Tujuh Portal Berita *Online* Indonesia berdasarkan Analisis *Uses and Gratifications*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 195-212.

Binanto, Iwan. (2010). *Multimedia Digital Dasar Teori dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset.

Broom, G. M. (2013). *Cutlip and Center's Effective Public Relations: International Edition*. Harlow: Pearson International Content.

Bullock, H. E., Fraser Wyche, K., & Williams, W. R. (2001). Media Images of the Poor. *Journal of Social Issues*, 57(2), 229–246.

Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Geruh, F. Y., Nugrahajati, S. D., Basuki. (2010). Berita Kekerasan dalam Rumah Tangga di Harian Kompas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 13-25.

Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta:

Granit.

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.

Harkrisnowo, H. (2004). *Domestic Violence* (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dalam Perspektif Kriminologi dan Yuridis. *Jurnal Hukum Internasional*, 1(4), 709-734.

Haryanto, I. (2006). *Aku Selebriti Maka Aku Penting*. Yogyakarta: Bentang.

Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.

Ishwara, L. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kemenpppa.go.id. (2018). *Perempuan Rentan Jadi Korban KDRT, Kenali Faktor Penyebabnya*. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1742/perempuan-rentan-jadi-korban-kdrt-kenali-faktor-penyebabnya>

Kenski, K & Jamieson, K. H. (2017). *The Oxford Handbook of Political Communication*. New York: Oxford University Press.

Kompas.com. (2020). *Kompas.com Dapat Penghargaan sebagai Mitra Media Online Terbaik 2020*. Diakses dari [https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/16/19310851/kompascom-dapat-penghargaan-sebagai-mitra-media-online-terbaik-2020?page=all#:~:text=JAKARTA%20KOMPAS.com%20%E2%80%93%20Kompas,\)%20yang%20dirayakan%20secara%20virtual](https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/16/19310851/kompascom-dapat-penghargaan-sebagai-mitra-media-online-terbaik-2020?page=all#:~:text=JAKARTA%20KOMPAS.com%20%E2%80%93%20Kompas,)%20yang%20dirayakan%20secara%20virtual)

Kompas.com. (2021). *Sepanjang 2004-2021, Komnas Perempuan Catat 544.452*

*Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/28/10181941/sepanjang-2004-2021-komnas-perempuan-catat-544452-kekerasan-dalam-rumah>

Kristiyono, J. (2022). *Konvergensi Media: Transformasi Media Komunikasi di Era Digital pada Masyarakat Berjejaring*. Jakarta: Kencana.

Makhshun, T. & Khalilurrahman. (2018). Pengaruh Media Massa dalam Kebijakan Pendidikan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57-68.

Malik, R. K. (2019). Polemik Jilbab Miftahul Jannah di Asian Para Games 2018 dalam Media Daring. *Kalijaga Journal of Communication*, 1(1), 53-66.

Metrotvnews.com. (2022). *KemenPPPA Rilis Data Jumlah Kasus KDRT di Indonesia hingga Oktober 2022*. Diakses dari <https://www.metrotvnews.com/play/b2lCrdXL-kemenpppa-rilis-data-jumlah-kasus-kdrt-di-indonesia-hingga-oktober-2022>

Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Musman, A. & Mulyadi, N. (2017). *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: Komunika.

Nebi, O. & Rikmadani, Y. A. (2021). *Hukum Kekerasan dalam Rumah Tangga: Perpektif Teori Perlindungan Hukum*. Pasaman: Azka Pustaka.

Nugroho, Wisnu. (2019). *Jernih Melihat Dunia Bersama Eko Nugroho*. Diakses dari

<https://nasional.kompas.com/read/2019/01/14/05435231/jernih-melihat-dunia-bersama-eko-nugroho>

Nurislamia, M. (2019). Fenomenologi Wanita Karier dalam Memaknai Komunikasi Keluarga di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 193-206.

Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Pahlevi, Reza. (2022). *Ini Media Online Paling Banyak Dikonsumsi Warga Indonesia*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/16/ini-media-online-paling-banyak-dikonsumsi-warga-indonesia>

Preston, P. (2001). *Reshaping Communication: Technology, Information, and Social Change*. London: Sage Publications.

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.

Rakhmad, W. N. (2016). Kekerasan Terhadap Anak dalam Konstruksi Koran Tempo. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 53-62.

Rionika, R. & Dermawan, R. N. (2019). Kekerasan Psikis, Penyebab, dan Dampaknya Terhadap Anak dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi Sastra. *Caraka*, 6(1), 142-152.

Saputra, A. (2019). *Kompas.com Terpilih Sebagai Media Online Terpercaya di Indonesia*. Diakses dari <https://health.grid.id/read/351804488/kompascom-terpilih-sebagai-media-online-terpercaya-di-indonesia?page=all>

- Sidik, A. (2018). Analisis Iklan Produk *Shampoo* Pantene Menggunakan Teori Semiotika Pierce. *Technologia*, 9(4), 201-208.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sukmono, N. D. (2021). *Clickbait* Judul Berita Online dalam Pemberitaan Covid-19. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1-13.
- Sulistio, P. H., Rasyid, Y., Anwar, M. (2022). Penggambaran Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Surat Kabar Daring: Analisis Wacana Kritis Model Sarah Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 133-142.
- Taya, L. & Irmawati. (2023). Unsur dan Nilai Berita dalam Proses Pemilihan Halaman Beranda Tribunnewssultra.com. *Core: Journal of Communication Research*, 1(2), 1-11.
- United Nations. (2023). *What is Domestic Abuse*. Diakses dari <https://www.un.org/en/coronavirus/what-is-domestic-abuse>
- Wahyuni, T. (2022). *Cerita Perempuan-Perempuan yang Berusaha Keluar dari KDRT: 'Kamu Sabar atau Bodoh?'*. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c1ded75v273o>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- Yuslianson. (2021). *Ini Alasan SimilarWeb Jadi Alat Pengukuran Audiens Digital Terbaik*. Diakses dari

<https://www.liputan6.com/teknoread/4528794/ini-alasan-similarweb-jadi-alat-pengukuran-audiens-digital-terbaik>

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.



## LAMPIRAN

### 1. *Interview Guide*

Interview guide merupakan pedoman peneliti untuk mewawancarai informan dalam mendapatkan keterangan yang menjadi tujuan penelitian. (Nurislamiah, 2019, h. 196). Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai wartawan yang menulis artikel berita yang menjadi objek penelitian ini. Berikut adalah daftar pertanyaan untuk wawancara terhadap narasumber:

#### A. **Pertanyaan Umum**

1. Ceritakan biodata anda (nama, jabatan di Kompas.com, dan latar belakang pendidikan)
2. Pada era digital saat ini, sangat banyak media berita online. Apa yang membedakan Kompas.com dengan media berita online lainnya?
3. Tolong diceritakan, bagaimana proses memproduksi berita di Kompas.com?
4. Bagaimana pandangan dan pendapat Kompas.com sebagai media berita terhadap isu KDRT yang dialami oleh Venna Melinda?
5. Menurut Kompas.com, isu KDRT yang dialami oleh Venna Melinda merupakan kasus yang masuk ke bidang apa?
6. Apa yang dilakukan oleh Kompas.com untuk mempromosikan kontennya?

## B. Pertanyaan untuk Redaksi

1. Untuk menentukan suatu peristiwa dinyatakan layak diliput atau tidak itu berdasarkan apa? Apakah ada pedoman khusus yang digunakan?
2. Apakah ada peraturan dari redaksi bagi para wartawan ketika mencari berita dan narasumber?
3. Apakah ada ketentuan dari Kompas.com untuk pemilihan kata dan penggunaan foto atau video untuk membuat sebuah berita?
4. Kompas.com memiliki slogan 'Jernih Melihat Dunia'. Tolong jelaskan seperti apa implementasinya dan bagaimana bentuknya.
5. Apa segmentasi yang menjadi target berita Kompas.com? Bagaimana penerapan untuk selalu mempertahankan segmentasi itu?
6. Ketika menyusun artikel berita, apa yang menjadi pertimbangan ketika menentukan aspek yang akan ditonjolkan dan aspek apa yang akan dihilangkan atau ditambahkan terhadap suatu peristiwa?
7. Bagaimana Kompas.com melakukan *frame* terhadap pemberitaan isu KDRT khususnya yang dialami oleh Venna Melinda?
8. Bagaimana *feedback* yang selama ini diterima oleh Kompas.com dari pembaca setelah membaca artikel-artikel berita di Kompas.com?

9. Ketika proses membuat artikel berita, apa yang dilakukan oleh wartawan dan pihak redaksi Kompas.com agar artikel berita tidak salah arti dan tepat?

### **C. Pertanyaan untuk Wartawan**

1. Siapa yang menentukan berita dapat dimuat dan bagaimana sistemnya?
2. Selama menjadi wartawan Kompas.com, apakah ada kontrol dari pihak luar dalam pemberitaan Kompas.com?
3. Apa kebijakan Kompas.com dalam pemberitaan dan bagaimana implementasinya dalam memberitakan isu KDRT khususnya kasus Venna Melinda?
4. Sejauh mana anda mengetahui permasalahan isu KDRT yang secara khusus dialami oleh Venna Melinda dan bagaimana pandangan anda?
5. Dalam berita isu KDRT khususnya kasus Venna Melinda, sebenarnya nilai berita apa yang ingin ditampilkan kepada pembaca dan mengapa hal itu diutamakan?
6. Dalam proses pembuatan berita, apakah ada kecenderungan jurnalis berpihak ke salah satu objek yang diangkat dalam sebuah berita? Alasan apa yang mempengaruhi keberpihakan ini?
7. Apakah berita mengenai isu KDRT yang anda tulis ini memiliki maksud untuk menggiring opini atau pemahaman masyarakat?

8. Apakah ada *feedback* dari pembaca yang menanggapi artikel tentang isu KDRT khususnya fenomena Venna Melinda ini?

#### **D. Pertanyaan untuk Berita**

1. Saat menyusun berita ini, pada awal menemukan peristiwa ini didefinisikan sebagai isu atau permasalahan apa? Apa permasalahan yang ingin anda gambarkan dalam berita yang anda tulis?
2. Dalam pembuatan berita ini, siapa saja yang anda libatkan dalam peristiwa untuk anda ceritakan dalam sebuah berita?
3. Siapakah yang anda anggap aktor atau pihak yang menjadi penyebab masalah? Menurut anda, siapakah pihak yang paling bertanggung jawab dalam permasalahan tersebut?
4. Dalam pemberitaan yang anda tulis terdapat pemilihan kutipan dari narasumber, apakah hal tersebut menjadi strategi untuk menonjolkan aspek tertentu dan memperkuat pernyataan dalam berita?
5. Dalam berita yang anda tulis, nilai moral apa yang ingin anda sampaikan ke pembaca?
6. Dalam menyampaikan nilai moral tersebut? Strategi apa yang anda gunakan untuk menonjolkan nilai moral tersebut agar mudah dipahami oleh pembaca?
7. Apa solusi yang anda tampilkan dan sarankan terhadap permasalahan tersebut kepada pembaca?

8. Apa pesan yang ingin anda sampaikan kepada pembaca melalui artikel berita isu KDRT khususnya kasus KDRT Venna Melinda?

## 2. Transkrip Wawancara

**Sekar Langit Nariswari, Reporter Kompas.com, wawancara pada tanggal 15 Juni 2023**

### A. Pertanyaan Umum

#### 1. Ceritakan biodata anda (nama, jabatan di Kompas.com, dan latar belakang pendidikan)

“Halo, nama saya Sekar Langit Nariswari. Saya sekarang adalah reporter dan content writer bidang *lifestyle* Kompas.com. Saya lulusan Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada, sempat bekerja tiga tahun pertama di media Yogyakarta. Di tahun 2020 saya bergabung di Kompas.com bidang *lifestyle*.”

#### 2. Pada era digital saat ini, sangat banyak media berita online. Apa yang membedakan Kompas.com dengan media berita online lainnya?

“Mungkin pembedanya adalah usianya ya. Kompas.com itu sudah berdiri cukup lama, kalau tidak salah kemarin itu sudah 25 tahun ya. Pembedanya juga saya rasa dari kualitas berita Kompas.com yang saya rasa lebih baik dibanding media berita online lainnya. Perbedaan angle yang selalu kami ambil, ide awal yang kami ambil juga menjadi pembeda dengan media lainnya.”

**3. Tolong diceritakan, bagaimana proses memproduksi berita di Kompas.com?**

“*Disclaimer* dulu, setiap reporter itu ibaratnya punya cara mainnya masing-masing ya. Kalau saya itu merupakan jurnalis remote. Nah karena saya juga ada di bidang *lifestyle*, jadi biasanya saya pagi itu akan carid ulu begitu ya. Info apa sih yang sedang ramah di masyarakat. Misalnya info oatmeal, apa yang bisa digali dari oatmeal. Oh misalnya, orang-orang sekarang ingin hidup lebih sehat. Kemudian saya juga cari informasi dari narasumber mengenai gaya hidup sehat oatmeal ini. Setelah itu saya akan menulis sesuai dengan informasi yang telah saya dapatkan, dan saya kemas menjadi sebuah berita yang sesuai dengan *desk* saya di bidang *lifestyle*. Berhubung saya juga memiliki wewenang sebagai editor, saya bisa memposting tulisan saya setelah selesai. Hanya saja setiap sebulan sekali begitu, kami ada briefing bersama kantor pusat gitu ya. Secara berkala kami akan mengadakan evaluasi, baik secara personal maupun secara tim. Pertanyaan seperti ‘kayaknya kita kurang ini deh, kayaknya kami kurang itu deh’ itu menjadi bahan diskusi kami. Apalagi kaitannya dengan penulisan ya, tulisan yang baik itu seperti apa ya untuk pembaca. Karena ini kan bisnis media ya, jadi evaluasi pembaca ya. Kira-kira tulisan ini menjual nggak ya. Kemudian ada brand yang bergerak di bidang *lifestyle* juga kadang mengirim undangan ya. Banyak ya itu, hampir setiap hari. Kreatifitas dari penulis juga biasanya sangat

diperlukan, beda dengan jurnalis yang berkerja dengan perusahaan karena biasanya mereka itu udah ada aturannya sendiri gitu.”

**4. Bagaimana pandangan dan pendapat Kompas.com sebagai media berita terhadap isu KDRT yang dialami oleh Venna Melinda?**

“Sebenarnya berita yang aku tulis ini sudah sangat lama sebenarnya. tapi ditulis ulang karena ternyata berkaitan dengan kasus Venna Melinda yang kemarin. Dan sebenarnya dalam beberapa kasus saya memang membuat berita dengan tipe yang seperti itu. Jadi, orang kan pasti melihat sudut pandang lain, cuma kalau saya secara personal nggak ngurusin mereka bagaimana mereka bertindak. Cuma kalau saya bisa memahami mereka yang bisa menjadi pembelajaran kita. Mungkin kita sepertinya jarang ya mendengar kasus seperti itu di sekitar kita. Dan bagi saya seorang *public figure* itu seharusnya mereka bisa memberikan contoh. Tidak cuma sedang pakai baju apa, atau gaya hidup apa, tapi respon mereka ketika mereka menjadi korban seperti itu. Awalnya saya tulis itu tentang kasus Lesti, kan dia sendiri yang melaporkan tentang kekerasan suaminya, tetapi dia sendiri yang memaafkan seperti berita yang sudah beredar. Tetapi melalui kasusnya Venna Melinda ini, dia sudah memberikan contoh yang lebih baik. Mungkin juga karena statusnya dia, yang saya nggak tau dia masih aktif di DPR atau tidak ya. Tetapi status dia sebagai artis lama dan aktif di politik itu saya rasa dia paham dengan hukum. Jadi saya rasa ini bisa menjadi pandangan lain. Harapan saya ketika saya tulis artikel itu adalah ketika ada cewek-cewek atau istri atau

perempuan yang menjadi korban KDRT dengan pasangannya, baik sama pacarnya atau sama suaminya, dan *wondering* apakah harus dimaafkan. Ketika mereka mungkin tidak tahu gitu ya harus tanya ke siapa, dengan memilih tanya google maka mereka bisa tau jawabannya dari sudut itu. Meskipun pada akhirnya, tidak secara personal ya, tetapi narasi dari psikolog itu kan bisa memberikan referensi. Sehingga maksudnya saya sih, setidaknya saya bisa memberikan informasi dalam berbagai macam bentuk gitu. Pelajarannya apa sih? Kita sebagai media setidaknya harus one step ahead. Tidak hanya memberitakan, tetapi misalnya kamu mau lihat KDRT Venna Melinda, kan kamu bisa lihat Instagramnya dia, dia akan *share daily life* dia. Tapi dari situ mari kita lihat contoh lain, tentang bagaimana cara memperbaiki hubungan, cara memperbaiki diri, dan lain-lain. Jadi menurut saya, kalau hanya memberitakan itu sekarang udah nggak jaman ya. Karena kita bisa cari sendiri dengan handphone kita baik melalui twitter, instagram, dan lain-lain.”

**5. Menurut Kompas.com, isu KDRT yang dialami oleh Venna Melinda merupakan kasus yang masuk ke bidang apa?**

“Kita bisa melihat dari beberapa angle misalnya dari segi hukum, kesehatan ya yang berhubungan dengan kesehatan mental misalnya. Tapi kembali lagi ke *desknya*, karena *desk* saya itu kan *lifestyle* ya jadi biasanya saya menarik informasi yang lebih ringan tapi esensial. Contoh, dalam *relationship* ketika mengalami pertengkaran apakah bisa

dimaafkan atau tidak begitu ya. Nah itu kan hubungannya dengan *relationship* ya.”

**6. Apa yang dilakukan oleh Kompas.com untuk mempromosikan kontennya?**

“Kami punya Twitter dan Instagram. Tetapi karena berita di Kompas.com kan setiap harinya banyak, jadi tidak semua berita itu akan diposting di sosial media. Jadi di website itu akan dicek secara berkala oleh editor untuk berita yang mana sih yang lebih cocok untuk ditampilkan di etalase sosial media kami begitu.”

**B. Pertanyaan untuk Wartawan**

**1. Siapa yang menentukan berita dapat dimuat dan bagaimana sistemnya?**

“Kami setiap *desk* itu akan memiliki editor sendiri. Nah nanti editor yang akan memilih secara keseluruhan setiap malam, topik apa yang sesuai dan bagus untuk dibahas. Tulisan dari reporter itu akan dimasukkan ke dalam sistem. Kemudian akan ada editor yang mengedit. Ya konteksnya, ya secara penulisannya, ya secara keseluruhan akan menentukan apakah berita ini sesuai dengan kriteria Kompas nggak sih, atau ada unsur sensitif nggak sih. Karena sistemnya lebih ke dunia kerja, jadi pada dasarnya semua tulisan dari reporter itu akan dimuat. Hanya saja ketika seorang editor merasa ini kayaknya tulisannya kurang cocok, maka peran editor akan mengedit dan merevisi. Jadi pada akhirnya akan tetap menghargai hasil usaha kerja keras seseorang. Misal kayak waktu itu

sempat viral kasusnya Krisdayanti begitu ya. Tapi dari editor tidak menyetujui ajuan kami untuk mewawancarai Krisdayanti. Karena seperti tidak ada hal baru atau informasi dari sudut pandang lain yang bisa disampaikan begitu. Jadi pihak editor akan mengevaluasi, apabila ada tulisan yang rapi dan topiknya sesuai maka akan dimuat, tetapi apabila ada tulisan yang tidak rapi dan tidak sesuai maka akan disuruh perbaiki. Karena ini juga bekerja, jadi ada target yang memang harus kami penuhi setiap harinya.”

**2. Selama menjadi wartawan Kompas.com, apakah ada kontrol dari pihak luar dalam pemberitaan Kompas.com?**

“Pasti pernah ya, kayak kontrol dari luar gitu ya. Kalau kontrol yang negatif gitu nggak ada ya. Tapi paling misalnya ada komen apa dari para pembaca kadang-kadang. Kalau misalnya tidak ada kontrol dari pembaca dan dirasa sudah baik maka kami tidak akan melakukan perbaikan gitu ya. Tetapi apabila ada masukan yang tidak sesuai dengan tulisan kita, maka kita akan secara langsung melakukan perbaikan. Kalau hujatan dari netizen juga biasanya lebih bersifat *buzzing* saja ya, tapi kami tidak terlalu peduli gitu ya. Tapi misalnya, kami pernah mendapati kasus tentang dokter hewan. Kami sudah mengkonfirmasi ulang tentang pendapat dari dokter hewan tersebut, tetapi begitu kami upload dia sangat keberatan dengan tulisan kami. Jadi dia mau dia bisa baca seluruh tulisan yang telah kami buat dan dia koreksi baru boleh dimuat. Kami akhirnya memutuskan untuk menyudahi saja dan akhirnya kami hapus dari

website. Karena kami melihat dari sisi pembaca tidak terlalu banyak, dari segi kualitas narasumber juga tidak punya status yang tinggi.

**3. Apa kebijakan Kompas.com dalam pemberitaan dan bagaimana implementasinya dalam memberitakan isu KDRT khususnya kasus Venna Melinda?**

“Pada prinsipnya Kompas.com itu moderat. Jadi kami itu tidak mengangkat unsur sensitif. Misalnya dalam unsur agama, kita tidak mengangkat bagaimana sih cara sholat yang baik dan benar ketika lebaran. Karena kan itu semua sudah pasti tahu bagi yang merayakan. Kami menuliskan dari sisi lain, misalnya bagaimana menerapkan pola hidup sehat selama masa Ramadhan, dan lain-lain. Mungkin lebih isu sensitif seperti LGBT, gender, itu biasanya kami tidak melihat dari sisi kanan atau kiri ya. Tapi kami tetap menghargai mereka sebagai manusia gitu ya. Nggak ada kebijakan yang ketat banget. Kalau unsur penulisan jurnalistik yang *basic* itu pasti ada ya, kayak 5W+1H. Tapi ‘H’nya itu mungkin seperti media lainnya ya, kayak nggak terlalu diexplore, karena pembaca online itu konsentrasinya nggak terlalu panjang. Jadi biasanya kami 5W dan sedikit unsur ‘H’ gitu.”

**4. Sejauh mana anda mengetahui permasalahan isu KDRT yang secara khusus dialami oleh Venna Melinda dan bagaimana pandangan anda?**

“Kalau kasusnya secara pribadi sih saya hanya tau secara umumnya saja ya. Secara garis besar kasusnya, biasanya juga baca dari pemberitaan

Kompas juga. Ibaratnya kami itu tidak percaya dengan media lain. Karena kami ibaratnya lebih tahu etos kerjanya perusahaan sendiri kan, lalu budaya kerja, dan kebiasaan dari penulisan itu kan kita sudah tahu, jadi kami biasanya akan membaca berita kami sendiri dibandingkan dari media lain. Biasanya juga kami akan cari dari berita terbaru kami, lalu akan melihat kasus yang diangkat itu seperti apa. Kalau kasus Venna Melinda ini, saya hanya tahu secara garis besarnya saja. Hanya saja saya pernah mengikuti beberapa kasus KDRT yang berjalan, misalnya saya ikut workshopnya.”

**5. Dalam berita isu KDRT khususnya kasus Venna Melinda, sebenarnya nilai berita apa yang ingin ditampilkan kepada pembaca dan mengapa hal itu diutamakan?**

“Maksudnya bisa buat pembelajaran. Cuma, kenapa diutamakan. Karena banyak kasus serupa sih di sekitar kita. Cuma, nggak banyak orang bisa menemukan jawabannya. Kita tahukan kalau banyak KDRT banyak tindakannya, bisa menukul, bisa verbal, bisa secara mental. Cuma setelah itu kayak kita ini, kayak perlu nggak memaafkan, bisa jadi pelajaran penting untuk perempuan. Pertanyaan seperti “layak nggak sih suaminya itu dimaafkan dan diterima kembali, setelah kekerasan yang dia lakukan?”. Karena itu aku juga mencari sudut pandang psikologinya juga kan. Layak nggak sih tindakan seperti itu dimaafkan? Dan ternyata sebenarnya kasus si pelaku yang dimaafkan dalam kasus KDRT. Biasanya, ada suami juga yang mengatakan istri harus tunduk pada

suami. Aku buat berita poin-poin juga itu karena pembaca sekarang suka yang seperti itu. Mungkin karena biar gampang dicari begitu. Mereka tidak suka kalimat yang Panjang. Karena beberapa kali saya sudah menulis terkait kasus KDRT, psikolog yang saya wawancarain ini sudah sering menangani kasus KDRT. Sehingga ya tulisan saya lebih cenderung ke korban ya.”

**6. Dalam proses pembuatan berita, apakah ada kecenderungan jurnalis berpihak ke salah satu objek yang diangkat dalam sebuah berita? Alasan apa yang mempengaruhi keberpihakan ini?**

“Kalau saya pribadi sih jurnalis itu harus berpihak, tapi harus objektif. Objektif itu tidak selalu netral ya. Jadi misalnya kasus Lesti kemarin, saya selalu cenderung melihat dari sisi korban. Tetapi tidak menutup kemungkinan dari si pelaku yang menjadi akhir dari hubungan yang tidak baik, misal dari kasusnya Venna Melinda dan Ferry Irawan ini. Misal ya ini, si Ferry Irawan itu melakukan tindakan yang kasar, membentak-bentak, memukul. Sehingga, hal ini membentuk suatu pola pikir bahwa memukul atau tindak kasar itu tadi tidak seharusnya dilakukan. Karena pikiran saya jadi lebih berkembang, bahwa kegiatan KDRT itu merupakan proses dari kedua belah pihak. Itu sih. Jadi saya kalau sebagai jurnalis selalu berpihak, tapi juga objektif. Dan artikel saya kemarin itu kan, juga melihat dari sudut pandang korban. Tulisan saya seperti pertanyaan yang ada di kepala korban kan, seperti perlu nggak sih dimaafkan.”

**7. Apakah berita mengenai isu KDRT yang anda tulis ini memiliki maksud untuk menggiring opini atau pemahaman masyarakat?**

“Kalau menggiring opini sih nggak, tapi saya bermaksud untuk menambah pemahaman. Karena dari awal sudah saya sebutkan kan, saya itu inginnya para jurnalis bisa memberikan wawasan dan pemahaman ke para pembaca. Kalau opini sih tidak, saya tidak bermaksud menyudutkan pihak tertentu. Apakah dia si jahat atau tidak itu sih nggak. Justru kita jadi bisa belajar dari pengalaman yang mereka alami, seperti apa yang harus kita lakukan apabila amit-amit mengalami kejadian serupa. Intinya sih kita menerapkan prinsip *support woman* kan, soalnya saya menyadari bahwa jarang sekali diangkat isu-isu rentan ini.”

**8. Apakah ada *feedback* dari pembaca yang menanggapi artikel tentang isu KDRT khususnya fenomena Venna Melinda ini?**

“Biasanya ada sih, di komen-komen aplikasi. Tapi saya pribadi jarang cek sih, karena biasanya kami tidak tahu settingannya juga. Kami pun biasanya juga tidak tau kapan akan diposting di sosial media. Jadi tiba-tiba ada tulisan ada di sosial media, tapi ibaratnya nggak langsung ke saya gitu.”

**C. Pertanyaan untuk Berita**

- 1. Saat menyusun berita ini, pada awal menemukan peristiwa ini didefinisikan sebagai isu atau permasalahan apa? Apa permasalahan yang ingin anda gambarkan dalam berita yang anda tulis?**

“Sebagai isu apa ya, karena aku pribadi nggak mikirin itu sih sebelum buat berita. Setiap pagi itu kan sebenarnya kita udah tahu kan berita apa yang mau kita angkat dan peristiwa apa sih yang lagi ramai sebenarnya. Karena aku *lifestyle*, jadi biasanya aku berkaca dari kasus-kasus sehari-hari. Cuma kami biasanya membuat berita itu juga melihat dari pertanyaan-pertanyaan netizen, seperti misalnya pertanyaan dari kasus kemarin Lesti dan suaminya. Pertanyaan seperti ‘kenapa sih dia memaafkan suaminya?’ nah itu yang ingin saya jawab sebenarnya. Itu yang menjadi acuan bagi saya dalam menulis. Aku juga melihat apa yang lagi ramai sih.

**2. Dalam pembuatan berita ini, siapa saja yang anda libatkan dalam peristiwa untuk anda ceritakan dalam sebuah berita?**

“Intinya kalau mau melihat siapa orangnya, tentu saja di awal saya akan melihat dari sisi korban dulu. Tapi tidak menutup alasan dari si pelaku melakukan hal tersebut.”

**3. Siapakah yang anda anggap aktor atau pihak yang menjadi penyebab masalah? Menurut anda, siapakah pihak yang paling bertanggung jawab dalam permasalahan tersebut?**

“Karena aku sifatnya nggak liputan secara langsung, jadi aku nggak punya keterikatan dengan kasusnya secara mendalam. Hanya saja, untuk penjelasan terkait siapa pelakunya, biasanya kita seperti membuat paper gitu ya. Kayak kita *breakdown* seperti apa sih kasusnya, jalan cerita awalnya itu seperti apa sih. Tapi kita tidak pernah menyebut

secara gamblang sih, yang salah suaminya atau yang benar istrinya. Jangan sampai ketika mengejudge salah satu pihak itu jatuhnya nanti *hoax*. Aku juga tidak pernah melihat apakah pelaku yang harus dihukum atau yang bertanggung jawab ya. Mungkin kalau yang seperti itu akan lebih ke kasus korupsi, atau kasus kejahatan lainnya ya. Inti dari penulisan sih lebih mengulik yang pada awalnya hanya menjadi gosip belaka sih. Aku di *lifestyle*, tulisanku itu cenderung ringan tapi berbobot.”

- 4. Dalam pemberitaan yang anda tulis terdapat pemilihan kutipan dari narasumber, apakah hal tersebut menjadi strategi untuk menonjolkan aspek tertentu dan memperkuat pernyataan dalam berita?**

“Iya, kalau saya pribadi bilang tanggapan dari pakar itu justru menjadi penekanan akan apa yang mau saya tulis gitu. Untuk menjelaskan dan lebih menyakinkan aja sih kayak ‘ini loh kata dari narasumbernya’.”

- 5. Dalam berita yang anda tulis, nilai moral apa yang ingin anda sampaikan ke pembaca?**

“Jangan takut untuk bertindak ketika anda menjadi korban gitu ya. Apalagi dalam kasus KDRT gitu, lebih dikuasai oleh rasa takut gitu. Melalui tulisan artikel saya itu, ada pesan moral seperti memberikan maaf kepada pelaku itu tidak mesti harus melalui laporan ke polisi.”

**6. Dalam menyampaikan nilai moral tersebut? Strategi apa yang anda gunakan untuk menonjolkan nilai moral tersebut agar mudah dipahami oleh pembaca?**

“Penggunaan artis dalam menuliskan sebuah artikel itu bisa menjadi pemikat dalam menuliskan sebuah artikel sih. Kemudian ya poin-poin itu tadi, membuat kalimat-kalimat secara sederhana itu lebih menarik pembaca ya kalau menurut aku personal. Kemudian sebenarnya ada banyak isu-isu sensitif itu justru hanya dibahas di buku atau di jurnal, dan kalau di berita itu jarang ya. Sehingga saya membuat berita itu dengan lebih sederhana, biar lebih diingat oleh banyak orang. Jadi saya pun menghindari bahasa-bahasa yang sulit, penjelasan dari psikolog juga saya tuliskan biar lebih sederhana.”

**7. Apa solusi yang anda tampilkan dan sarankan terhadap permasalahan tersebut kepada pembaca?**

“Saya biasanya menyampaikan melalui kata-kata dan saran dari para ahli. Karena walaupun saya tulis seperti ini – seperti itu, itu semua akan dilakukan sesuai dengan inisiatif dari pelakunya kan. Kemudian saya juga ibaratnya ‘pinjam mulut narasumber’ untuk menulis beritanya.”

**8. Apa pesan yang ingin anda sampaikan kepada pembaca melalui artikel berita isu KDRT khususnya kasus KDRT Venna Melinda?**

“Fokus pada bagaimana mereka itu bisa bersikap ya. Bersikap untuk banyak aspek ya, baik bersikap dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri dan bagaimana sikap mereka untuk ke depannya.”

**Amir Sodikin, Redaktur Pelaksana Kompas.com, wawancara pada tanggal 19 Juni 2023**

**A. Pertanyaan Umum**

**1. Ceritakan biodata anda (nama, jabatan di Kompas.com, dan latar belakang pendidikan)**

“Saya Amir Sodikin saat ini sebagai managing editor atau redaktur pelaksana Kompas.com. Bergabung di Kompas sejak 2002, sempat di Harian Kompas. Lalu di Kompas.com lima tahun terakhir. Dulu saya sempat tes rekrutmennya di Atma Jaya Yogyakarta. S1 saya UGM Biologi, S2 saya Ilmu Komunikasi di Paramadina.”

**2. Pada era digital saat ini, sangat banyak media berita online. Apa yang membedakan Kompas.com dengan media berita online lainnya?**

“Kompas.com itu berusaha akurat. Jadi hal pertama yang ditekankan ke timnya adalah, akurasi, akurasi, akurasi. Tiga kali akurasi baru speed. Harusnya kalau online itu speed, speed, speed, baru akurasi. Tapi kita membalikinya. Itu yang membedakan kita dengan media-media online lain. Sehingga Kompas.com itu, informasi yang tayang itu sudah melalui verifikasi internal. Bahwa itu secara factual memang ada. Tinggal kita cari ya pembuktiannya. Lalu bisa jadi berita pertama, berita kedua, dan seterusnya.”

**3. Tolong diceritakan, bagaimana proses memproduksi berita di Kompas.com?**

“Prosesnya mungkin dua jalur ya, dari sisi *newsroom*. Jalur pertama itu dari inisiatif redaktur pelaksana atau editor *desk* atau kanal yang bersangkutan. Kemudian meetingnya itu sore, untuk sebelum dipake besok harinya. Kemudian mereka akan membuat penugasan atau assignment ke reporter. Paginya reporter akan menjalankan assignment. Assignment itu bisa melalui WA malam harinya atau pagi harinya. Si A ke sini si B ke sana. Jadi itu jalur pertama inisiatif dari editorial tim, baik di redaktur pelaksana atau editor. Yang kedua itu, inisiatif bisa dari reporter. Misalnya reporter itu dapat info besok akan ada peristiwa ini, ini, ini. Kemudian akan diusulkan ke editor, dan editor akan secara *guideline* editorial tim yang sudah paham, jika boleh maka dia akan balik ke reporter yang bersangkutan untuk penugasan. Setelah penugasan, dia akan kirim berita ke CMS (Content Management System) software yang kita pakai. Di situ editor akan lihat berita, terus kemudian diedit, kalau misalnya oke ya nanti langsung *publish*. Setelah *publish* nanti secara *system*, akan ada distribusi *channel* melalui media sosial dan lain sebagainya. Itu nanti akan secara otomatis akan diposting di media sosial, ada juga kalau itu bagus itu secara manual akan *ditreatment* untuk diposting secara manual. Jadi ada tim yang membuat captionnya, membuat imagesnya, dan lain sebagainya. Itu kira-kira. Infonya reporter di jalur kedua bisa karena tahu sendiri, atau informasi bisa langsung dari sumber, atau bisa juga tau dari media sosial karena dia memonitor media

sosial, bisa juga dia diundang oleh pihak lain, atau bisa jadi dari koleganya dan dari media massa lain.”

**2. Bagaimana pandangan dan pendapat Kompas.com sebagai media berita terhadap isu KDRT yang dialami oleh Venna Melinda?**

“Ya, terkait siapa orangnya, siapa tokohnya, KDRT itu isu minor yang harus mendapat tempat di media massa *mainstream*. Karena banyak korban yang dia itu tidak berani *speak up* dan dia itu cenderung memandang urusan KDRT itu urusan rumah tangga yang kalau dibuka di media massa, itu aib. Sehingga banyak kasus itu lebih baik dipendam saja oleh keluarga dan sistem sosial kita memungkinkan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga itu untuk ditanggihkan dan tidak dibicarakan di luar. Dan bahkan sistem sosial kita itu justru menarasikan bahwa kalau pas perempuan yang jadi korban ya, perempuan yang diam terhadap kekerasan suaminya, itu dia adalah perempuan yang kuat, perempuan yang mampu menjaga martabat keluarganya, dan perempuan yang baik untuk standar moralitas sosial masyarakat Indonesia. Jadi tidak ada masalah di tingkat sosial masyarakat kita jika seseorang perempuan itu memendam aib dalam keluarga dia untuk tidak diketahui, bahkan tidak diketahui oleh ibunya sendirinya, tidak diketahui ibu mertuanya sendiri, tidak diketahui keluarga perempuannya sendiri. Itu dipendam, bahkan banyak juga istri memendam kekerasan itu dari anak-anaknya. Jadi hanya dia yang tahu. Jadi persoalan ini pelik. Di luar itu ada yang namanya struktur kuasa yang bersifat *paternalistic*, dimana laki-laki

lebih berwenang dari perempuan, laki-laki lebih berkuasa dari pada perempuan. Struktur seperti itu dilanggengkan oleh struktur sosial kita atau bahkan itu ya berimbas pada sistem hukum kita. Sehingga setiap ada berita kekerasan dalam rumah tangga, itu kami berusaha untuk membantu korban untuk bisa *speak up* dan melaporkan ini ke petugas atau polisi. Biar kasus itu segera bisa diselesaikan tidak berlarut-larut dan menimbulkan efek negatif pada keluarga yang bersangkutan. Itu kira-kira, terlepas apakah dia Venna Melinda atau siapa pun itu, kita kalau ada kasus kekerasan dalam rumah tangga pasti mendapat tempat. Tapi kalau pada kasusnya Venna Melinda itu kan bukan pada medianya, masyarakatnya saja yang kaget karena terkejut terkait dengan sosok selebritas yang mereka pandang citra di media sosialnya baik-baik saja.”

**3. Menurut Kompas.com, isu KDRT yang dialami oleh Venna Melinda merupakan kasus yang masuk ke bidang apa?**

“Kalau pada awalnya, ini faktual ya. Faktual itu di *desk* yang bersangkutan. Kalau dia di daerah maka masuk regional, kalau di jabodetabek maka dia akan masuk di megapolitan. Jadi kita lihat faktual saja. Faktual itu karena ada peristiwa, ada laporan, maka wartawan yang ngepost di kawasan itu dia harus memberitakan. Jadi semua berita berawal dari faktual dulu. Faktualnya ada, baru diberitakan, tidak ada pretensi ini mau ke mana. Nanti kalau sudah ramai, baru kita akan berbagi liputan faktualnya. Setelah itu, nanti akan terbagi ke berbagai *desk-desk* lainnya. Misalnya, karena itu terkait dengan selebritas maka

masuknya *hype* yang terkait dengan selebritas, kemudian edukasi juga biasanya kami ikutin tentang bagaimana keluarga harus bersikap ketika ada kasus KDRT. Kemudian sisi advokasi, waktu itu kan *speak up*nya Venna Melinda ini bagus, tidak hanya buat Venna Melinda tapi juga untuk edukasi masyarakat secara umum terkait dengan keberanian *speak up* melawan KDRT itu. Jadi implikasinya tentang berita-berita yang menyangkut selebritas ini, media massa dengan mudah menjadikan ini untuk edukasi ke masyarakat-masyarakat umum untuk berani melawan KDRT. Artis seakan bisa menginspirasi apa yang dia lakukan. Karena keberanian dia untuk melaporkan itu dikuatkan oleh media massa. Nah ketika itu berbalik, sudah melaporkan dan sudah didukung oleh media massa, dia menarik laporannya. Wah itu nanti kita sedih banget, seperti kasus Lesti Kejora kemarin. Edukasinya nggak jalan itu, akhirnya berimplikasi sebaliknya. Pandangan ‘oh iya aib itu, KDRT itu aib keluarga *lho*, jangan diumbar, dan sebaiknya dibicarakan dulu di internal sebelum ke polisi’. Akhirnya menguatkan *image* seperti itu yang kasus Lesti Kejora kemarin ya. Malah jadi *boomerang* bagi pemberitaan media massa dan bagi kepentingan edukasi korban.”

**4. Apa yang dilakukan oleh Kompas.com untuk mempromosikan kontennya?**

“Tadi sudah kusebut di depan. Ada dua jalur distribusi. Satu distribusi yang otomatis dari mesin. Jadi ketika mesin melihat ada berita baru, dia akan posting otomatis di twitter. Otomatis akan keposting. Jalur kedua,

jalur manual. Misal berita yang mendapat atensi publik, kita biasanya akan buat postingan manual di media sosial.”

## **B. Pertanyaan untuk Redaksi**

### **1. Untuk menentukan suatu peristiwa dinyatakan layak diliput atau tidak itu berdasarkan apa? Apakah ada pedoman khusus yang digunakan?**

“Itu kalau di media massa, seperti sudah bekerja otomatis. Kalau berita itu mengandung “*nose for news*”. Ibarat hidung kita bisa mencium berita, itu maka akan dihandle oleh editor dan reporternya, jadi sudah seperti otomatis. Untuk berita-berita yang mendapat spotlight itu pasti akan *kehandle*. Karena ada *news valuenya* gitu ya. Jadi penciuman wartawan terhadap sebuah isu layak berita atau tidak, itu sudah terasa. Sehingga kalau di teori komunikasi, seakan-akan proses menentukan berita kan seperti manual dan sengaja terstruktur. Sebenarnya tidak, ketika kita jadi wartawan, maka *nose for newsnya* kita itu akan berkembang secara sendiri. Sensor terhadap suatu berita itu layak atau tidak, akan berkembang dengan sendirinya, sehingga secara organik akan langsung diliput. Berita-berita yang spontan akan langsung diliput tanpa persetujuan oleh editor biasanya, karena untuk akurasi dan kecepatan. Misalnya ada kebakaran, otomatis dia tidak akan izin editor boleh atau tidak. Tapi langsung diliput nanti baru akan disubmit ke editor, sama dengan KDRT Venna Melinda. Satu berupa kasus KDRT, dua menyangkut pada sosok selebritas. Maka ya akan otomatis *nose for news*

dan jiwa wartawannya untuk meliput, sehingga tidak perlu teori macam-macam untuk mengkalkulasi apakah ini layak atau tidak. Pasti ini *nose for news*nya itu dapat. Pada awal-awal itu juga berlaku pada pelatihan wartawan. Pelatihan berita yang layak Kompas.com itu yang seperti apa. Misalnya, selebritas menyangkut blablabla. Teori itu akan dikasih di awal-awal.”

**2. Apakah ada peraturan dari redaksi bagi para wartawan ketika mencari berita dan narasumber?**

“Ya ada, tentu saja ada. Itu di awal-awal ketika mereka masuk menjadi wartawan mereka bergabung dengan Kompas.com, ngambil berita itu udah dikasi. Berita yang layak di Kompas.com seperti apa, berita yang tidak boleh di Kompas.com itu yang seperti apa. Jadi tidak setiap hari, oh ini ada berita Venna Melinda melaporkan KDRT, si reporter tidak perlu lihat pedoman bahwa ini sesuai Kompas.com atau tidak. Sudah terprogram di kepala dia bahwa ini adalah baik dari semua pengalaman dia selama menjadi wartawan ini akan oke dan Kompas.com akan menyangkan. Itu sudah terprogram, jadi pelatihan yang terkait pedoman itu ada, dan disampaikan saat mereka bergabung dengan Kompas.com untuk mengetahui berita-berita yang layak Kompas.com itu yang seperti apa. Jadi kita beda ya dengan pedoman pemberitaan media massa lainnya, Kompas.com menamakan berita yang layak Kompas.com. Berita yang sensitif itu walaupun sesuai dengan kaidah dan teori jurnalistik itu layak, kadang tidak kita beritakan. Karena itu tidak layak

Kompas.com misalnya terkait dengan SARA yang nanti kalau dimuat justru membuat kita terpecah belah itu tidak kita lakukan.”

**3. Apakah ada ketentuan dari Kompas.com untuk pemilihan kata dan penggunaan foto atau video untuk membuat sebuah berita?**

“Ya pedoman itu ada. Misalnya untuk korban yang dibawah umur itu kita nggak cantumkan fotonya, tidak kita *publish*. Foto-foto yang berdarah-darah kelihatan pisau, kelihatan di lokasi yang berbahaya itu tidak boleh. Foto dia atau korban ditemukan gantung diri itu nggak boleh. Selebihnya asal foto itu aman, maka beritanya boleh *publish*. Sejak awal kalau ada darah-darah yang membuat orang bergidik, pasti fotonya tidak *publish*. Tidak akan diambil oleh editor walaupun beritanya dikirim ke CMS. Kalau misal ada insiden kayak gitu, maka harus dihapus dan diganti dengan foto ilustrasi yang aman. Atau kalau sudah terlanjur keposting di medsos harus dihapus. Kita melindungi orang-orang yang secara minor tidak bisa melihat darah, benda tajam, lokas yang ngeri. Misalnya perempuan di pinggir jurang, kan ngeri banget itu kan jadi tidak boleh. Karena bisa menginspirasi orang bunuh diri kan, jadi kita hindari.”

**4. Kompas.com memiliki slogan ‘Jernih Melihat Dunia’. Tolong jelaskan seperti apa implementasinya dan bagaimana bentuknya.**

“Ya itu *campaign* Kompas.com untuk menekankan bahwa diantara berbagai turbulensi berita, banjir informasi saat ini, tidak semua informasi itu, *clear*. Sehingga perlu disaring dan Kompas.com itu adalah penyaring yang bagus untuk berita-berita yang lagi banjir. Kalau ada

kasus ini, misalnya teman-teman ingin lihat peristiwa itu benar atau tidak konteksnya gimana, cek saja di Kompas.com ada atau tidak. Kalau tidak ada maka faktanya tidak ada atau disinformasi. Istilahnya kita itu memfilter berita-berita kita itu sudah ada faktual. Apakah berita itu hoax atau tidak biasanya kita handle bahwa itu akan kita labeli hoax. Kompas.com itu salah satu media yang terverifikasi yang bergabung dalam internasional cek fakta, IFCN (International Check Fact Network). Dan di Indonesia, kita bagian dari cek fakta.”

**5. Apa segmentasi yang menjadi target berita Kompas.com? Bagaimana penerapan untuk selalu mempertahankan segmentasi itu?**

“Segmentasi kita itu untuk kelompok usia itu, semuanya usia sebenarnya yang kita buat itu. Dari anak-anak SD itu kita sudah punya kanalnya yang mendidik mereka, sampai misalnya orang yang sudah level direktur, level pengambil kebijakan, bahkan lansia itu sudah ada segmennya yang sudah kami berikan beritanya. Tetapi dari sisi algoritma, kita memang akhirnya kelompok usia yang paling banyak membaca itu kelompok usia produktif, mulai usia remaja 17-35 tahun. itu yang tertinggi. Baru itu nanti ada kelompok yang 35-45 tahun. Kemudian baru kelompok 10-17 tahun, kayak gitu. Jadi di Kompas.com kita melayani semua segmen karena ini kan berita umum ya. Ibaratnya portal berita yang ingeneral tidak melayani salah satu kelompok usia, untuk kelompok jenis kelamin kita itu 50-50. Ya pria mendominasi terus nanti tahun depan perempuan

mendominasi. Saat pandemic perempuan mendominasi. Kadang laki-laki mendominasi kadang perempuan mendominasi. Misalnya waktu pandemi, keluarga butuh informasi cara mendaoarkan vaksin, maka kelompok perempuan yang lebih aktif di Kompas.com. saat semuanya sudah normal kelompok laki-laki yang mulai mendominasi, khususnya berita yang terkait isu hukum. Lalu, kalau ada liburan biasanya perempuan yang mendominasi lagi. Pas waktu acara anak-anak mencari sekolah, biasanya perempuan itu aktif mencari informasi. Begitu siklusnya. Nanti pas pemilu, kelompok laki-laki akan mendominasi pembaca Kompas.com.”

**6. Ketika menyusun artikel berita, apa yang menjadi pertimbangan ketika menentukan aspek yang akan ditonjolkan dan aspek apa yang akan dihilangkan atau ditambahkan terhadap suatu peristiwa?**

“Kalau *nose for news*, asal berita itu sudah jalan silahkan langsung dikirimkan ke CMS. Editor yang akan memiliki nilai atau tidak. Bebannya dibagi. Reporter bebannya itu ke lapangan dan menulis terlepas dari publish atau tidak bebannya akan di editor. Editor kalau merasa semuanya layak Kompas.com maka akan dipublish. Satu hal yang penting atau tidak adalah ‘aman atau tidak’. Aman dalam artian dari pembaca minor, misalnya yang nggak suka kekerasan. Maka editor akan meminta reporter memperbaiki atau tidak dipublikasikan jika terlalu mengeksploitasi tindakan kekerasan. Aman atau tidaknya untuk semua kelompok bis aitu kelompok minoritas kekerasan, maupun kelompok

minoritas agama. Minoritas itu tidak harus kelompoknya minor tapi isu minor itu oleh sebagian adalah perhatian. Termasuk isu agama itu kelompok tertentu akan memberikan perhatian. Isu itu akan kita publish, maka kelompok agama ini akan bereaksi. Nah memungkinkan akan saling tuding, kalau kita angkat memungkinkan untuk balas dendam nih. Jadi nggak akan kita angkat, kalau misalnya kita angkat maka kita akan hilangkan nama agamanya. Karena bisa memicu balas dendam. Seandainya tidak bisa kita hilangkan nama agamanya maka berita itu tidak bisa publish. Jadi aman dulu dari sisi kepentingan kelompok/minor, dari sisi kepentingan negara misalnya ada isu yang bagus banget dan kalau diberitakan bisa menyentak perhatian pembaca. Tapi itu bisa memicu disintegritas salah satu wilayah, maka itu nggak kita beritakan. Misalnya soal zaman dulu, ketika konteks sampit, suku lokal memenggal suku pendatang, itu tidak kita beritakan karena sangat mengusik rasa kemanusiaan dan bernuansa disintegritas. Walaupun kita sembunyikan nama sukunya, tapi sudah tahu kan suku lokalnya siapa, suku pendatangnya siapa. Kita sembunyikan fakta yang suku local memenggal suku pendatang. Kita lakukan secara demonstrative, foto-fotonya tidak kita sebar. Kita punya dokumentasinya tapi tidak kita publikasikan hanya kita narasikan ceritanya, gitu. Mereka biasanya kalau yang kayak gitu, pasti sudah paham bahwa tidak akan diposting di media tapi bisa disimpan untuk koleksi. Mungkin 10 tahun atau 20 tahun yang akan datang bisa jadi catatan sejarah jadi tidak masalah.”

**5. Bagaimana Kompas.com melakukan *frame* terhadap pemberitaan isu KDRT khususnya yang dialami oleh Venna Melinda?**

“*Framing* itu terkait dengan kepentingan publik. Baik atau tidak. Kalau berita itu tidak *diframing* untuk kepentingan publik, maka berita itu hanya akan jadi kegaduhan semata nggak ada kepentingannya. Berita KDRT itu apasih, hanya untuk eksploitasi, kontroversi Venna Melinda versus suaminya. Maka itu tidak guna. Harus *diframing*, kepentingannya itu untuk mendorong *speak up* kelompok minor yaitu kelompok perempuan. Kelompok perempuan yang sering mendapat kekerasan dari suaminya, siapapun dia, dan biasanya dia nggak berani *speak up*. Itu *framingnya*. Satu *framing* itu untuk kepentingan publik, biar tidak menjadi isu ketengan yang dimanfaatkan untuk kepentingan sensasional semata salah satu pihak. Yang kedua tentu kalau terkait dengan Indonesia, yaitu kepentingan nasional. Misal seperti yang tadi ada konflik antar suku, itu harus *diframing* agar pengambil kebijakan cepat turun tangan karena skala peristiwa sudah membutuhkan campur tangan pusat, misalnya lokal tidak bisa *handle* itu karena sudah sangat besar masalahnya, itu harus *diframing* sedemikian rupa supaya Jakarta dengan otoritas yang lebih besar itu bisa *handle* peristiwa itu secara cepat. Jadi, satu untuk kepentingan publik/bersama, kedua kepentingan nasional, ketiga untuk kepentingan kemanusiaan. Kepentingan manusia itu terkait isu global. Siapapun kita, terlepas dari warga negara mana itu punya kepentingan humanis tadi ya. Misalnya, ada imigran gelap masuk

ke Indonesia, nanti bagaimana dia berjuang dari negaranya, berani melawan rezim negaranya, naik kapal ke Indonesia, taruhlah waktu itu entah pengungsi Vietnam, pengungsi dari Thailand, terus datang ke Indonesia ingin transit ke Australia, nah itu kita egois maka akan kita abaikan saja untuk terkatung-katung di lautan jika naik kapal tanpa kita bantu. Tapi kalau itu kita egois. Kalau kita bantu dan kita selamatkan. Maka nanti kita harus kasih makan ke mereka, kasih tempat naungan ke mereka, dan lain sebagainya. Itu ribet dan harus handle isu internasional ini kerja sama dengan pemerintah yang terkait. Itu rumitnya luar biasa, tapi dalam framing kita harus tekankan bahwa si pencari suaka ini membutuhkan perlindungan sementara di negara kita dan itu kita tekankan bahwa pemerintah harus fasilitasi mereka dengan UHNCR (badan internasional yang mengurus pengungsi). Jadi tidak semata-mata kepentingan nasional itu kita utamakan. Jadi ada kepentingan kemanusiaan yang secara universal itu bisa kita jalankan. Kalau kita cuman kepentingan nasional, maka orang di kapal itu akan kita bantu geser ke Australia saja. Misalnya seperti itu. Garis besarnya tiga kepentingan itu.”

**6. Bagaimana *feedback* yang selama ini diterima oleh Kompas.com dari pembaca setelah membaca artikel-artikel berita di Kompas.com?**

“*Feedback* itu biasanya dari medsos kalau sekarang. Kalau dulu kan lewat email, lewat telepon, lewat SMS. Kalau sekarang sudah nggak ada itu. *Feedback-feedback* itu lewat medsos, misalnya dia mengomentari

berita kita di facebook, Instagram, telegram. Itu kalau baca, kalau misalnya itu berhubungan dengan kita dan harus melakukan sesuatu, maka akan segera kita tindak lanjuti. Misalnya, ‘Min, tolong dicek apakah betul si A ternyata begini-begini.’ Nah itu nanti kita cek *feedback* itu. Itu penting banget, baik di kita, karena sekarang itu kan sudah instan *feedbacknya*. Nggak perlu kontak ke kantor, atau telepon, atau email.”

**7. Ketika proses membuat artikel berita, apa yang dilakukan oleh wartawan dan pihak redaksi Kompas.com agar artikel berita tidak salah arti dan tepat?**

“Kalau ada yang kayak gitu, maka akan segera kita ketahui dari *feedback-feedback*. Jadi *feedback* itu berguna salah satunya untuk mengoreksi kesalahpahaman di antara kita.”

**C. Pertanyaan untuk Wartawan**

**1. Selama menjadi wartawan Kompas.com, apakah ada kontrol dari pihak luar dalam pemberitaan Kompas.com?**

“Kontrol itu tidak ada, justru tidak boleh karena dalam berita. Biasanya mereka kita cap sebagai *feedback*. *Feedback* itu bisa eksekusi atau tidak. Baik dia itu latar belakangnya orang biasa, dari pemerintahan, dari partai, dari pengusaha, dari perusahaan, itu kita anggap sebagai *feedback*. Kalau memang di *feedback* itu mengandung kebenaran berarti kita harus koreksi, kita akan berterima kasih banget dan akan langsung kita koreksi. Tapi kalau seandainya, waktu itu pernah ada permintaan ‘ini kasus ini sudah selesai dan yang bersangkutan sudah menjalani hukuman’ ternyata

yang bersangkutan ini kalau mau cari kerja itu susah karena *track record* dia masih ada di Kompas.com karena kejahatan dia bla bla bla. Maka itu tidak bisa kita layani, karena waktu itu faktual, dan bahkan ada sidangnya segala, ada fakta hukumnya segala. Kayak gitu nggak bisa kita layani. Karena kita tidak salah, walaupun kita bisa memahami dia sedang mengalami kesulitan karena kasus itu. Itu kan konsekuensi dari orang yang berurusan dengan hukum dan dia bersalah. Tapi kalau misalnya, vonis hukum itu mengatakan sebaliknya, dia terbukti tidak salah dan dia bisa mengajukan alasan bahwa yang bersangkutan waktu peristiwa itu masih kecil, masih di bawah umur, bisa nggak itu dihapus. Kami bisa kasih solusi, namanya kami samarkan, biar dia bisa cari kerja. Kami alasannya lebih ke kemanusiaan tadi, bahwa saat peristiwa ini dia masih belum dewasa belum cari kerja dan ternyata vonis dibebaskan atau dia terbukti tidak bersalah. Jadi ada feedback yang kita eksekusi dan kita loloskan, dan ada yang tidak.”

**2. Apakah berita mengenai isu KDRT yang anda tulis ini memiliki maksud untuk menggiring opini atau pemahaman masyarakat?**

“Itu masuk ke *editorial policy*. Jadi *editorial policy* itu yang menentukan adalah pemimpin redaksi dan redaktur pelaksana. Jadi jurnalis tidak bisa dikatakan menggiring opini kalau itu ada kesalahan, maka kesalahan itu editor yang setidaknya *mepublish*. Jurnalis itu hampir dikatakan bekerja karena ditugaskan oleh editor, itu prinsip utamanya. Jadi kalau ada kesalahan di publikasi, kesalahan itu tidak dilarikan ke reporter tapi

ke editor yang misalnya dia tidak sensitif dengan diksi, dia tidak sensitif dengan gambar atau foto yang dipakai. Jadi tidak ada istilah jurnalis menggiring opini, itu tidak bisa. Kalau ada kekeliruan dalam penulisan itu ada di editor, tanggung jawab editor. Kalau ditarik hukum itu ada di pemimpin redaksi beban yang dipikul. Tetapi secara teknis dalam sebuah *news room* yang bertanggung jawab itu editor. Sekali lagi, si reporter nggak bisa dibilang dia menggiring opini karena dia hanya menjalankan tugas editor. Ada pertanyaan ‘apakah yang menggiring opini itu adalah editor?’ Nah itu harus diselidiki, apakah dia dengan intensif, dengan tujuan dia punya niat seperti itu, atau ketidaktahuan. Si reporter mengutip narasumber yang menyudutkan salah satu pihak. Itu kalau atas dasar ketidaktahuan, tapi kalau sudah intensif maka itu tidak dibiarkan, dan si editor bisa mendapatkan sanksi di *news room* itu. Karena itu tidak boleh menggiring ke sudut kanan dan sudut kiri. Berbeda lagi kalau berita itu sudah masuk ke analisis, misalnya ada soal pemberitaan terkait korupsi jalan tol. Nah di analisis itu nanti boleh kita secara faktual itu memberikan perspektif bahwa kesalahan terbesar pada pengelolaan dana jalan tol ini adalah saat bla bla bla. Itu kita boleh menunjukkan salahnya, apakah itu menggiring opini? bukan. Itu adalah hasil analisis media tersebut yang diperkuat oleh pakar bidang hukum atau pakar di bidang ekonomi. Karena si pakar ekonomi ini tahu teknis bagaimana sebuah pekerjaan atau pembangunan itu harus dieksekusi dia tau titik yang salah dan yang benar. Mana titik yang harus tidak dilakukan dan yang harus

dilakukan. Itu namanya perspektif bukan menggiring opini. Jadi wartawan itu hanya menyampaikan fakta dari kedua pihak atau ketiga pihak atau dari semua pihak. Jadi ada *cover both side*, ada juga *cover all side*. *Cover all side* itu nanyain satu-satu semua pihak yang terkait. Itu kan murni berarti, maka pembaca kan tidak tahu kesalahannya itu dimana. Tetapi di satu sisi kita tidak bisa langsung memutuskan kesalahan ada di pihak bla bla bla. Mau tidak mau ada pakarnya, pakar yang ahli di fenomena ini. Berita yang baik itu tidak cuma paparan fakta, cuma paparan informasi, cuma kumpulan informasi-informasi. Berita yang baik itu adalah berita yang mampu menggabungkan paparan informasi, paparan fakta itu dengan perspektif. Nah perspektif itu yang mengisi adalah para ahli di bidangnya. Bisa ahli hukum, ahli ekonomi, dan seterusnya. Nah jatuhnya menjadi opini kalau yang menulis itu memang opini. Kalau di twitter itu kan kita punya kolom, nah yang menulis itu kan masyarakat awam bisa jadi mereka menyatakan opini. Nah ini bisa kalau dituduhkan menggiring opini, karena dia cenderung begini. Walaupun nanti kita bisa kulik lagi, dia fair atau tidak, menyatakan yang salah dari pihak kiri misalnya. Nah ternyata apabila hasil analisis dia itu benar dan sesuai fakta dari nilai tambah perspektif, maka dia juga tidak bisa dikatakan menggiring opini. Dia hanya menambah perspektif dari dia yang paham betul akan fenomena ini.”

#### **D. Pertanyaan untuk Berita**

**1. Siapakah yang anda anggap aktor atau pihak yang menjadi penyebab masalah? Menurut anda, siapakah pihak yang paling bertanggung jawab dalam permasalahan tersebut?**

“Nggak bisa kita justifikasi dari awal, itu bahaya. Bahayanya apa? Karena sudah terlanjur kita itu kekerasan dalam rumah tangga itu yang bersalah si cowok yang jadi korban si cewek. Ini tuh *stereotyping* yang kita harus hati-hati untuk membuat narasi, jangan sampai belum ada faktanya sudah menyebutkan salah satu pihak, yang bisa kita lakukan hanyalah secara faktual. Kita memberitakan, misalnya ‘si korban melapor ke polisi alasannya bla bla bla’. Terus kita tanya ke pelakunya, si pelaku bilang ‘tidak bla bla bla’ itu kita tampilkan. Di awal-awal kasus, harus *cover both side*, kemudian masuk pengadilan itu akan memperkuat siapa yang salah. Baru akan terungkap siapa yang salah, jadi dari awal tidak bisa condong ke yang salah itu cowoknya. Itu nggak bisa karena itu akan melanggar *stereotyping* itu. Kita harus hati-hati. Kita harus menjaga keberimbangan korban dan yang diduga pelaku tadi. Kita hanya menghadirkan faktual, nanti yang salah itu yang memutuskan itu pengadilan. Kita upayakan dan yang memutuskan pengadilan. Jadi kita akan menunggu sidang dan vonisnya, untuk membuktikan siapa yang bersalah.”

**2. Dalam pemberitaan yang anda tulis terdapat pemilihan kutipan dari narasumber, apakah hal tersebut menjadi strategi untuk**

**menonjolkan aspek tertentu dan memperkuat pernyataan dalam berita?**

“Itu namanya memberi perspektif. Jadi masyarakat itu kalau sudah lihat berbagai perang pernyataan dari korban, dari pelaku, dari masyarakat sendiri. Itu dia butuh perspektif yang sudah diterima oleh sistem sosial kita, sistem hukum kita. Satu-satunya cara adalah mendapatkan perspektif dari ahlinya atau dari yang secara konstitusional dia mendapat tugas untuk menangani hal-hal seperti itu. Misalnya kalau terkait dengan anak, itu bisa dengan KPAI. Kalau terkait dengan perempuan itu bisa dengan Lembaga-lembaga yang menaungi perempuan. Itu yang ingin ditonjolkan media massa. Kalau penonjolan di media online itu agak berbeda dengan media cetak. Kalau di media cetak bisa dilakukan penonjolannya dengan berita diberikan di halaman depan. Tapi kalau di media online itu, tidak bisa kita lakukan dengan penonjolan itu seperti yang dilakukan oleh media-media cetak. Hanya kita bisa memperbanyak intensitas berita itu. Oh misal kita wawancarai KPAI, Lembaga perempuan, dan sebagainya untuk mengekspos bahwa isu ini harus mendapat perhatian banyak pihak. Jadi memperbanyak jumlah berita, memperbanyak jumlah yang kita wawancarai, di luar yang bertikai tadi, lalu memperbanyak distribusi. Tadi kan ada distribusi yang melalui mesin dan manual. Kita bisa memperbanyak tuh distribusinya secara manual, misal diposting di Instagram, twiter, dan lain-lain, menekankan perspektif tertentu. Untuk misalnya ‘perempuan yang jadi korban harus

berani *speak up*’, itu kan memang yang mau dihighlight based on ahli di bidang itu.

**3. Apa solusi yang anda tampilkan dan sarankan terhadap permasalahan tersebut kepada pembaca?**

“Pakai pakar-pakar, yang ngomong itu si pakar. Jadi pihak luar justru yang ngomong, yang bisa diterima semua pihak. Kalau hanya dari korban kan nggak bisa diterima oleh semua pihak kan. Maka harus ada solusi dari orang ketiga yang bisa menjadi penengah dan bisa diterima oleh semua pihak. Ibaratnya pinjam mulut para ahli.”

**Dian Maharani, Editor Kompas.com, wawancara pada tanggal 30 Juni 2023**

**A. Pertanyaan Umum**

**1. Tolong ceritakan biodata anda (nama, jabatan di Kompas.com, latar belakang pendidikan, dan awal mula bergabung dengan Kompas.com itu bagaimana)**

“Nama lengkap saya Dian Maharani, biasanya dipanggil Rani. Saya editor *hype* Kompas.com sejak Desember 2011. Dulunya S1 Ilmu Komunikasi.”

**2. Pada era digital saat ini, sangat banyak media berita online. Apa yang membedakan Kompas.com dengan media berita online lainnya?**

“Kompas.com mengedepankan akurasi berita, cover both side dan terus berinovasi. Cakupan pemberitaan di Kompas.com juga sangat luas. Bisa

dilihat dari banyaknya desk di Kompas.com. Ada news (megapolitan, nasional, regional), kesehatan, dunia hiburan, olahraga, sampai lestari. Produksi berita juga sekarang tak terbatas pada artikel, tapi juga video”

**3. Tolong diceritakan, bagaimana proses memproduksi berita di Kompas.com saat kemarin viral gosip tentang Venna Melinda?**

“Pertama sudah beredar foto Venna Melinda dengan kondisi hidung berdarah di kalangan grup WA. Dari situ redaksi melakukan konfirmasi langsung ke sejumlah pihak terkait, mulai dari pihak Venna, pihak Ferry Irawan, dan kepolisian. Setelah mendapat konfirmasi, berita awal ditulis. Selanjutnya bisa kejar ke lokasi (misal Polres) untuk mendapatkan konfirmasi langsung dari pihak polisi maupun kuasa hukum Venna Melinda.”

**4. Bagaimana pandangan dan pendapat Kompas.com sebagai media berita terhadap isu KDRT yang dialami oleh Venna Melinda?**

“Kompas.com selalu berpihak pada korban KDRT, mau itu artis atau bukan. Namun tidak menghilangkan fakta bahwa jurnalis harus objektif dan tidak memandang sebelah mata pelaku.”

**5. Menurut Kompas.com, isu KDRT yang dialami oleh Venna Melinda merupakan kasus yang masuk ke desk apa saja?**

“Isu Venna Melinda bisa masuk ke desk HYPE, REGIONAL (karena kasus kejadiannya di daerah), NASIONAL (karena Venna mengadu ke kementerian pemberdayaan, bisa dilihat secara luas soal masalah KDRT), LIFESTYLE (bisa membahas masalah KDRT secara umum).”

**6. Apa yang dilakukan oleh Kompas.com untuk mempromosikan kontennya? khususnya berita isu KDRT Venna Melinda.**

“Promosi konten agar pembaca mendapatkan informasi yang akurat bisa share link berita di telegram, grup WA, media sosial (Instagram, twitter, dan lain-lain), youtube.”

**B. Pertanyaan Untuk Redaksi**

**1. Untuk menentukan suatu peristiwa dinyatakan layak diliput atau tidak itu berdasarkan apa? Apakah ada pedoman khusus yang digunakan? terutama dalam memberitakan artis.**

“Soal peristiwa layak diliput jika ada news value-nya. Berdampak luas bagi banyak orang atau orang sekitar dan dalam kasus pemberitaan artis ya karena mereka figur publik.”

**2. Apakah ada peraturan dari redaksi bagi para wartawan ketika mencari berita dan narasumber? terutama dalam meliput artis.**

“Untuk kasus artis (berlaku di narsum lainnya sih), ya pakailah narsum yang tepat. Kalau artisnya tidak bisa dikonfirmasi bisa ke manajernya, keluarganya, orang dekatnya yang memang tau peristiwanya, atau bisa juga ke kuasa hukumnya.”

**3. Apakah ada ketentuan dari Kompas.com untuk pemilihan kata dan penggunaan foto atau video untuk membuat sebuah berita?**

“Ada ketentuan untuk pemilihan kata dalam kasus-kasus tertentu yaitu menghindari kata yang vulgar, kata atau kalimat yang menjabarkan tentang suatu cara dari perilaku kriminal. Foto dan video juga tidak

penampilkan kekerasan, darah, dan anak-anak di bawah umur (dalam kasus negatif).”

- 4. Kompas.com memiliki slogan ‘Jernih Melihat Dunia’. Tolong jelaskan seperti apa implementasinya dan bagaimana bentuknya. Serta sejauh apa pemberitaan artis itu dilakukan dalam implementasi 'jernih' itu.**

“Jernih bisa dimaknai dengan menjelaskan duduk perkara suatu kasus secara clear/jernih. Era sekarang ini banyak kasus naik ke media sosial hanya sepotong-sepotong, hanya yang heboh-heboh saja. Kompas.com berusaha mendudukan suatu kasus, mulai dari kronologinya seperti apa sehingga pembaca bisa dengan jelas melihat berita secara keseluruhan.”

- 5. Apa segmentasi yang menjadi target berita Kompas.com dalam memberitakan berita artis? Bagaimana penerapan untuk selalu mempertahankan segmentasi itu?**

“Kompas.com sudah dikenal dari dulu sebagai portal berita news. Jadi untuk pemberitaan soal artis tetap pakai gaya Kompas.com. Tidak menggunakan penggunaan bahasa yang nyinyir, serta bukan sekedar gosip. Kalau saat ini juga menysasar pembaca penggemar *K-pop*, karena emang lagi banyak yang suka dengan korea-koreaan kan. Jadi selalu update soal *K-pop*, *K-drama* dan dibuat rubrik sendiri namanya *K-Wave*.”

6. **Ketika menyusun artikel berita, apa yang menjadi pertimbangan ketika menentukan aspek yang akan ditonjolkan dan aspek apa yang akan dihilangkan atau ditambahkan terhadap suatu peristiwa?**

“Untuk berita peristiwa, kami pasti menonjolkan aktualitasnya. Aspek yang dihilangkan ya tentu saja hal yang tidak terkait peristiwa itu. Kalau aspek yang ditambahkan misalnya menambah narasumber dari pengamat atau pakar yang ahli di bidangnya untuk membahas peristiwa yang terjadi.”

7. **Bagaimana Kompas.com melakukan frame terhadap pemberitaan isu KDRT khususnya yang dialami oleh Venna Melinda?**

“Dalam isu KDRT, Kompas.com selalu berpihak pada korban. Namun, tetap memberitakan dari pihak terduga pelaku secara berimbang. Dalam kasus Venna, lebih menonjolkan peristiwa yang terjadi dibanding gosip-gosip dari pihak luar atau *gimmick*.”

8. **Apakah ada feedback yang diterima oleh Kompas.com dari pembaca setelah membaca artikel-artikel berita di Kompas.com? khususnya berita isu KDRT Venna Melinda kemarin.**

“Ada *feedback*nya melalui media sosial. Rata-rata *feedback*nya itu positif dan baik sih. Jarang yang *feedback*nya negatif sih.”

9. **Ketika proses membuat artikel berita, apa yang dilakukan oleh wartawan dan pihak redaksi Kompas.com agar artikel berita tidak salah arti dan tepat?**

“Selama ini tidak pernah ada pengalaman yang berujung dengan salah arti pemahaman gitu. Karena sesungguhnya wartawan itu membuat artikel berdasarkan fakta yang ada di lapangan saja. Kemudian nanti dari editor akan mengecek kembali agar tidak ada yang salah arti.”

### C. Pertanyaan Teknis

1. **Melalui isu KDRT yang dialami Venna Melinda kemarin, dari mana biasanya sebuah tim redaksi mendapatkan informasi awalnya? tolong diceritakan bagaimana prosesnya.**

“Sebelumnya, perjalanan reporter yang turun ke lapangan dan sering bertemu dengan rekan reporter dari media lainnya itu meluaskan relasi. Jadi untuk informasi awal itu dari grup-grup WA reporter. Di situ banyak informasi-informasi baru yang menarik untuk diangkat menjadi berita. Sehingga dalam kasusnya Venna Melinda ini, ada foto Venna Melinda terluka yang tersebar. Setelah itu pihak reporter akan langsung mendapatkan klarifikasi dari informasi yang akurat yaitu pihak kepolisian.”

2. **Selama menjadi editor Kompas.com, apakah ada kontrol dari pihak luar dalam pemberitaan Kompas.com?**

“Selama ini tidak ada sih. Biasanya hanya berupa *feedback* dan menurut saya itu bukan bagian dari kontrol dari pihak luar ya.”

3. **Apa kebijakan Kompas.com dalam pemberitaan dan bagaimana implementasinya dalam memberitakan isu KDRT khususnya kasus Venna Melinda?**

“Kalau kebijakannya tidak dalam arti khusus kebijakan dari Kompas.com ya. Yang pasti kriteria penulisannya harus dengan *style* Kompas.com ya. Paling kebijakannya seperti tidak menampilkan foto kekerasan (misal menunjukkan darah-darah gitu), juga tidak menyudutkan korban atau salah satu pihak ya, serta tentu saja tidak menjabarkan secara rinci gitu ya cara-cara sadis terkait KDRT.”

**4. Sejauh mana Mba Rani mengetahui permasalahan isu KDRT yang secara khusus dialami oleh Venna Melinda dan bagaimana pandangan Mba Rani?**

“Ya bagi saya, KDRT itu suatu fenomena yang bisa dialami oleh siapa saja ya. Baik dia seorang *public figure* atau bukan. Tetapi Venna Melinda sebagai *public figure* bisa menggunakan kepopuleritasannya atau ketenarannya agar orang-orang bisa lebih *aware*. Orang-orang yang menjadi korban KDRT setidaknya berani *speak up*, berani bersikap, dan tidak takut dengan peristiwa yang dialaminya”

**5. Dalam berita isu KDRT khususnya kasus Venna Melinda, sebenarnya nilai berita apa yang ingin ditampilkan kepada pembaca dan mengapa hal itu diutamakan?**

“Kalau tentang nilai berita, tentu saja untuk menampilkan peristiwa seorang artis yang menjadi korban KDRT. Dari sini bisa terlihat bahwa nilai beritanya terkait ketokohan karena dia memiliki status sebagai artis, politikus, dan tentu saja dikenal oleh banyak orang. Sehingga ini menjadi sorotan hampir seluruh masyarakat Indonesia.”

- 6. Dalam proses pembuatan berita, apakah ada kecenderungan jurnalis dan editor berpihak ke salah satu objek yang diangkat dalam sebuah berita? Alasan apa yang mempengaruhi keberpihakan ini?**

“Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, bahwa dalam kasus KDRT seorang jurnalis dan editor itu selalu berpihak pada korban. Hal ini dilatarbelakangi oleh alasan kemanusiaan. Kami melihat bagaimana perjuangan korban KDRT untuk keluar dari persoalan KDRT itu.”

- 7. Apakah berita mengenai isu KDRT yang jurnalis tulis, biasanya memiliki maksud untuk menggiring opini atau pemahaman masyarakat?**

“Kalau menggiring opini, terutama opini negatif sih tidak. Kita lebih ke menggiringg pemahaman ke masyarakat agar lebih *aware* dalam kasus KDRT. Bagaimana bisa berlandung atau keluar dari *toxic* KDRT.”

#### **D. Pertanyaan untuk Berita**

- 1. Siapakah yang biasanya jurnalis dan editor anggap aktor atau pihak yang menjadi penyebab masalah? Menurut Mba Rani, siapakah pihak yang paling bertanggung jawab dalam permasalahan tersebut?**

“Pihak yang bertanggung jawab ya jelas yang terduga sebagai pelaku KDRT. Hanya saja kami akan mengikuti perkembangan kasusnya hingga pengadilan untuk memastikan siapa yang dinyatakan untuk bertanggung jawab.”

- 2. Dalam pemberitaan yang jurnalis tulis terdapat pemilihan kutipan dari narasumber, apakah hal tersebut menjadi strategi untuk menonjolkan aspek tertentu dan memperkuat pernyataan dalam berita?**

“Kutipan narasumber itu ibarat sudah jadi hukum wajib dalam sebuah artikel berita. Jadi tentu saja kita pakai kata-kata yang diungkapkan oleh narasumber. Dan kutipan ini untuk memperkuat pernyataan dalam berita.”

- 3. Dalam berita yang jurnalis tulis, nilai moral apa yang biasanya ingin disampaikan ke pembaca?**

“Nilai moral ini biasanya menyesuaikan dengan beritanya tentang apa sih. Jadi kalau misalnya tentang berita KDRT itu ya kembali lagi ke manfaat berita itu sih. Misalnya untuk *speak up* dan keluar dari kasus KDRT.”

- 4. Dalam menyampaikan nilai moral tersebut? Strategi apa yang jurnalis/editor gunakan untuk menonjolkan nilai moral tersebut agar mudah dipahami oleh pembaca?**

“Nggak banyak sih untuk strateginya apa. Biasanya kami hanya menuliskan berita dengan judul yang menarik dan isi yang sesuai, supaya clickbait gitu. Karena biasanya dengan judul menarik itu, orang jadi penasaran dengan berita kita dan fenomena apa yang sedang terjadi sehingga kami ceritakan.”

**5. Apa solusi yang jurnalis/editor tampilkan dan sarankan terhadap permasalahan tersebut kepada pembaca?**

“Kalau berita yang dimaksud adalah berita masalah KDRT, ya kami sudah berkali-kali menekankan untuk sarannya adalah jangan takut. Jangan takut untuk *speak up*, jangan takut untuk keluar dari kasus KDRT itu begitu.”

**6. Apa pesan yang ingin jurnalis dan editor sampaikan kepada pembaca melalui artikel berita isu KDRT khususnya kasus KDRT Venna Melinda ini?**

“Pesannya bermula dari sayangi diri sendiri, jangan mau selalu terbelenggu dengan *toxicnya* kehidupan KDRT. Mari *speak up* dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku KDRT. KDRT itu adalah tindakan yang salah di sisi mana pun, baik dari sisi agama, hukum, hingga kemanusiaan. Jadi mari berani keluar dari KDRT. Itu saja.”